

**PENGARUH METODE BERMAIN PERAN MAKRO TERHADAP ASPEK
PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(JURNAL)

Oleh

**KHUMAIRA
RISWANTI RINI
ASIH BUDI KURNIAWATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

**HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI**

Judul Skripsi : **PENGARUH METODE BERMAIN PERAN MAKRO
TERHADAP ASPEK PERKEMBANGAN BERBAHASA
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Khumaira**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1113054028

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bandar Lampung, Oktober 2015
Peneliti,

Khumaira
NPM 1113054028

MENGESAHKAN,

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Riswanti Rini, M.Si
NIP 19600328 198603 2 002

Asih Budi Kurniawati, S. Pd., M.pd
NIP 19840214 200801 2 007

ABSTRAK

PENGARUH METODE BERMAIN PERAN MAKRO TERHADAP ASPEK PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh :

Khumaira¹⁾, Riswanti Rini²⁾, Asih Budi Kurniawati³⁾

FKIP, Universitas Lampung

The background of this research was the low language development of children aged 5-6 years old in Nurul Ikhlas kindergarten Bandar Lampung 2014/2015. The research objective was to determine the influence of macro role playing method toward children language development.

The study was pre-experimental research to determine role playing activity as independent variable (X) toward children language development as dependent variable (Y). Samples were 30 children aged 5-6 years old in Nurul Ikhlas Bandar Lampung. Data were collected by using observation sheets and documentations. Data were analyzed by using simple linier regression formula.

The result concluded that there was an influence between macro role playing activities toward children language development aged 5-6 years old in Nurul Ikhlas kindergarten in Bandar Lampung, 2014/2015.

Keywords: early childhood, language aspect development, macro role playing

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aspek berbahasa pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Ikhlas Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan bermain peran makro terhadap aspek perkembangan bahasa anak.

Penelitian ini untuk melihat pengaruh perlakuan kegiatan bermain peran makro sebagai variabel bebas (X) terhadap aspek perkembangan bahasa anak sebagai variabel terikat (Y). Adapun sampel yang digunakan sebanyak 30 anak. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi linier sederhana.

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada kegiatan bermain peran makro terhadap aspek perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Ikhlas Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015

Kata kunci: anak usia dini, bermain peran makro, perkembangan aspek bahasa

Keterangan :

¹⁾Penulis 1

²⁾ Pembimbing 1

³⁾ Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Depdiknas, 2003: 5).

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan karakteristik tertentu yang masih harus dikembangkan. Selain itu, anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Anak juga bersifat egosentris yang memiliki rasa ingin tahu secara alamiah dan merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menepati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan

sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis skaligus strategis dalam proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya pastinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.

Perkembangan aspek bahasa sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Bahasa merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.

Bahasa merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan anak, dengan bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut. Dengan bahasa juga, anak mampu menuangkan suatu ide atau gagasan terhadap keinginannya tersebut. Aspek perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun bahwa anak sudah memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol –simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Pada kenyataannya masih terdapat kendala dalam perkembangan aspek bahasa pada anak, Hasil pra survei dengan wawancara yang peneliti lakukan pada guru PAUD Nurul Ikhlas Bandar Lampung tanggal 21 April 2015 diketahui bahwa selama ini belum diterapkan Metode Bermain Peran Makro di PAUD Nurul Ikhlas Bandar

Lampung dan menurut guru aspek berbahasa anak usia dini usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Ikhlas Bandar Lampung masih terdapat kendala dalam proses perkembangan bahasa pada anak, hal ini ditunjukkan terdapat 9 anak yang belum berkembang aspek bahasanya dengan baik dan 13 anak mulai berkembang aspek bahasanya sedangkan sisanya 8 anak berkembang aspek bahasanya. Di sekolah yang telah dilakukan observasi, kemampuan

berbahasa anak masih rendah, anak masih malu untuk berinteraksi dengan orang lain, aktifitas pembelajaran yang digunakan masih konvensional, pembelajaran masih berpusat pada guru, kurangnya kreatifitas guru untuk menciptakan kegiatan sehingga anak kurang percaya diri untuk mengeksplorasi dirinya, kurangnya upaya guru untuk menciptakan kegiatan yang menarik bagi anak untuk mengembangkan aspek bahasanya.

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesa pengaruh metode bermain peran makro terhadap aspek perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun Di Paud Nurul Ikhlas Bandar Lampung.

Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Salah satu bidang perkembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam symbol-symbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir.

Menurut Vygotsky dalam Wolfolk (1995) dalam Susanto (2011: 73) menyatakan bahwa: “ *language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking*”. Sejalan dengan pendapat Susanto (2011: 74) bahwa “Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri

dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan”. dengan bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut. Dengan bahasa juga anak mampu menuangkan suatu ide atau gagasan terhadap keinginannya tersebut.

Menurut Jamaris (2013: 113) bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan ini, sulit bagi manusia untuk berinteraksi antara satu sama lainnya. Bahasa dapat di definisikan sebagai suatu bentuk kode sosial yang memiliki sistem yang digunakan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan ketiga teori di atas dapat disimpulkan perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris (2006) dalam Susanto (2011:77) dapat dibagi kedalam tiga aspek, yaitu:

1. Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan, kosakata anak berkembang dengan pesat.
2. Sintaksis (tata bahasa). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

3. Semantik. Semantik maksudnya menggunakan kata sesuai dengan tujuannya. Anak ditaman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

4. Memperluas kosakata mereka meneliti arti dan suara dari kata-kata baru.
5. Berbicara lebih jelas dan dapat didengar dengan kepercayaan dan pengawasan dan bagaimana memperlihatkan kesadaran pada pendengar.

Sesuai dengan pendapat Vygotsky dalam Susanto (2011:78) tentang prinsip zone proximal, yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan actual, maka prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak adalah:

1. Interaksi. Interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya, membantu anak memperluas kosakatanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata ini secara tepat.
2. Ekspresi. Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan bahasa anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat.

Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak-kanak. Tujuan pengembangan bahasa pada usia awal adalah :

1. Mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
2. Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasikan, mengurutkan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian.
3. Merespons terhadap yang mereka dengan komentar, pertanyaan dan perbuatan yang relevan.

Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, menurut Depdiknas (2000) dalam Susanto (2011:81) fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah :

- a. Untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Prinsip Pengembangan Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Sesuai tujuan dan fungsi yang dijabarkan maka dalam pelaksanaan upaya pengembangan bahasa untuk anak diperlukan beberapa prinsip dasar. Beberapa prinsip pengembangan bahasa yang disajikan oleh Depdiknas (2000) dalam Susanto (2011:82) adalah :

1. Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
2. Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
3. Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
4. Guru menguasai pengembangan bahasa.
5. Diberikan alternative pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.

Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Jamaris (2006) dalam Susanto (2011: 78) karakteristik bahasa anak usia 5-6 tahun adalah :

Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata

Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).

Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata

Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadapapa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Hakikat bermain bagi anak usia dini

Pada hakikatnya semua anak senang bermain, bermain adalah suatu sarana untuk mengubah kekuatan potensial di dalam diri anak untuk menjadi berbagai kemampuan kecakapan. Menurut Karl Bublner dalam Yuliani (2007: 177) bermain adalah menimbulkan kenikmatan dan itulah yang akan menjadi perangsang bagi perilaku lainnya. Sebagai pemicu kreativitas, ia meyakini bahwa anak yang banyak bermain akan meningkatkan kreativitasnya.

Sigmund Freud dalam Yuliani(2007: 177) di dalam bermain anak menumpahkan seluruh perasaannya, bahkan mampu mengatur “dunia dalamnya agar sesuai dengan “dunia luarnya”. Dalam bermain anak akan berusaha mengatur, menguasai, berfikir, dan berencana.

Piaget dalam Yuliani(2007:178) menjelaskan bermain menunjukkan dua realitas anak- anak yaitu adaptasi terhadap apa yang mereka sudah ketahui dan respon mereka terhadap hal-hal baru. Bahwa melalui bermain anak belajar sesuatu, mereka akan mendapatkan sebab akibat atau perubahan dari suatu fenomena dan kejadian.

Berdasarkan kesimpulan dari ketiga teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak mempunyai ketertarikan dan keingintahuan yang kuat terhadap sesuatu yang terdapat dilingkungannya. Dalam bermain anak dapat belajar dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya dan membantu proses perkembangan dalam diri anak.

Fungsi Dan jenis bermain

Anak usia 2 tahun melakukan kegiatan main untuk membangun skema mental melalui interaksi dengan objek, manusia, dan berbahasa. Anak-anak dengan senang melakukan berbagai gerakan saat bereksplorasi menggunakan mata, pendengaran, dan inderawi lainnya saat bermain dengan lingkungan mereka. Seiring dengan pertumbuhan usia, fungsi bermain kemudian akan membangun aspek lain yang melibatkan sosial emosi mereka seperti rasa percaya diri saat mereka mampu meraih berbagai kecakapan lainnya.

Jenis-jenis bermain diungkapkan oleh Smilansky dalam Fauziah D.U (2010: 111) sebagai berikut:

1) Bermain Simbolik

Bermain dengan menghadirkan sesuatu sebagai simbol, telah dimulai sejak anak berusia dua tahun dan terus berlangsung dalam berbagai bentuk hingga mereka dewasa. Bermain simbolik terkait dengan permainan konstruktif dan bermain drama.

2) Bermain Konstruktif

Bermain konstruktif menggunakan materi atau obyek terkait fungsi atau lebih canggih lagi dapat terkait dengan simbol. Anak menciptakan sendiri atau membangun sendiri berbagai materi secara konkrit dan menghadirkannya sebagai objek. Intinya dalam main pembangunan bukan hanya karya yang diperhatikan tetapi yang lebih penting adalah membangun gagasan dan cara berpikir anak itu sendiri. Contohnya adalah bermain menyusun balok dan benda cair lain.

3) Bermain drama

Dalam bermain drama anak menciptakan sendiri tokoh imajinasi yang mereka inginkan. Mereka bermain dengan gambar, bereksperimen dengan situasi-situasi yang diinginkan. Jika ada dua anak atau lebih terlibat dalam permainan itu, maka akan terjadilah permainan sosiodrama. Misalnya mereka akan bermain “ibu-ibuan, masak-masakan, dokter-dokteran” atau bermain dengan berbagai tema yang mereka pilih melalui rundingan (negoisasi) bersama teman. Ketika mereka bermain sendiri, mereka akan berbicara sendiri, sesuai dengan fantasi mereka sebagai anak. Begitulah cara mereka memahami dunia mereka sebagai anak, untuk membangun bahasa, dan kecakapan sosial lainnya.

Bermain Peran

Hakikat pembelajaran bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan

mengeksplorasi inti permasalahan yang dipikirkan melalui berbagai cara. Pengertian bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan di mana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan. Menurut Piaget dalam Mayke S (2003: 25-26) bahwa “bermain peran dengan istilah *symbolic play* atau *make believe play* yang ditandai dengan bermain khayalan dan bermain pura-pura, anak menggunakan berbagai benda sebagai simbol atau representasi benda itu”. Sedangkan Menurut Stasen Berger dan Garvey dalam Mayke (2001: 35) bahwa “bermain peran yaitu kegiatan bermain khayal atau pura-pura yang melibatkan unsur imajinasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. Misalnya, bermain dokter-dokteran, ibu-ibuan, masak-masakan, sekolah-sekolahan, polisi-polisian dan lain-lain”.

Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk menciptakan situasi khayalan dimana anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dengan suatu objek dan melakukan kegiatan sesuai dengan karakter objek tersebut. Menurut Vygotsky dan Erickson dalam Bambang (2006: 35) bahwa “bermain peran disebut juga main simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu bermain peran dilaksanakan berdasarkan pengalaman siswa dan isi dari pelaksanaan teknik ini yaitu pada situasi “disini pada saat ini”. Bermain peran memungkinkan siswa untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaannya untuk mengurangi beban emosional. Dengan demikian, anak dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Kegiatan bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian, anak dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah.

Jenis/Bentuk Bermain Peran

Dilihat dari jenisnya bermain peran terdiri dari bermain peran makro dan bermain peran mikro. Sejalan dengan pendapat Mutiah (2010: 115) bermain peran terbagi kedalam dua jenis kegiatan yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Jenis bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerja sama lebih dari 2 orang bahkan lebih khususnya untuk anak usia taman kanak-kanak, sedangkan bermain peran mikro adalah awal bermain kerja sama dilakukan hanya 2 orang saja bahkan sendiri.

Perbedaan konsep antara bermain peran makro dan mikro akan memberikan perbedaan tingkat perkembangan sosial emosional pada anak. Bermain peran makro dapat melatih kerja sama pada anak, di dalamnya terjadi interaksi antar pemain sehingga dapat melatih kemampuan bersosialisasi dan melatih emosi anak

terhadap lawan mainnya/teman. Sedangkan bermain peran mikro merupakan awal bermain kerja sama, sehingga peluang anak untuk bekerja sama lebih sedikit. Hal ini disebabkan lawan main anak pada bermain peran mikro lebih sedikit dari pada bermain peran mikro. Oleh Erickson dalam Yuliani (2007), yaitu mikro dan makro:

Bermain peran mikro

Anak-anak belajar menjadi sutradara atau dalang, memainkan boneka, dan mainan berukuran kecil seperti rumah-rumahan, kursi sofa mini, tempat tidur mini (seperti bermain boneka barbie). Biasanya mereka akan menciptakan percakapan sendiri.

Bermain peran makro

Anak secara langsung bermain menjadi tokoh untuk memainkan peran-peran tertentu sesuai dengan tema. Menggunakan alat bermain dengan ukuran sesungguhnya. Misalnya peran sebagai dokter, perawat, pasien, dalam sebuah rumah sakit.

Fungsi Metode Bermain Peran

a. Kreativitas

Dengan bermain peran kreativitas peserta didik dapat lebih terasah karena dalam dunia khayalan, anak bisa jadi apa saja dan melakukan apa saja sesuai dengan peran yang dimainkannya.

b. Disiplin

Saat bermain peran, biasanya ia mengambil peraturan dan pola hidupnya sehari-hari. Misalnya, saat ia bermain peran sebagai yang menidurkan anaknya, ia akan bersikap dan mengatakan seperti apa yang ia sering dilakukan dan dikatakan oleh orangtuanya. Sehingga secara tak langsung, ia pun

membangun kedisiplinan dan keteraturan pada dirinya sendiri

c. Keluwesan

Saat bermain peran, secara tidak langsung anak-anak mulai belajar untuk mengatasi rasa takut dan hal-hal yang sebelumnya berbeda bagi mereka dengan bimbingan dan perumpamaan ini, diharapkan rasa takut atau trauma si kecil akan lebih berkurang.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Kelebihan Metode Bermain Peran Terdapat beberapa kelebihan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, diantaranya:

- a. Dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
- b. Dapat mengembangkan kreatifitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan perannya yang disimulasikan.
- c. Dapat memupuk keberanian dan rasa percaya diri.
- d. Dapat memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kelemahan Metode Bermain Peran Selain memiliki banyak kelebihan, metode bermain peran pun memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan.
- b. Pengelolaan yang kurang baik sehingga fungsi simulasi menjadi alat hiburan membuat tujuan pembelajaran terabaikan.
- c. Faktor psikologis seperti rasa takut dan malu sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

Kerangka Pemikiran

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan alat untuk menjalin komunikasi anak dengan orang lain. Tujuan dari metode bermain peran adalah agar anak memiliki kosa kata yang banyak dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun pada kenyataannya, kemampuan berinteraksi dengan teman sebayanya masih sangat rendah. Anak masih sangat malu untuk berinteraksi dengan orang lain. dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah dengan adanya penggunaan metode dalam pembelajaran. Metode bermain peran sangat penting karena berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Secara umum, metode bermain peran berfungsi mengarahkan peserta didik untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Tentunya hasil pembelajaran yang menggunakan metode dan tidak menggunakan metode akan berbeda hasilnya. Metode yang dapat digunakan adalah metode bermain peran makro. Penggunaan metode ini diharapkan efektif digunakan pada saat melakukan kegiatan bermain peran dikelas.

Melalui kegiatan bermain peran makro dilakukan 3 kali pertemuan dengan tema pertama profesi dengan sub tema dokter, pertemuan kedua dengan tema transportasi subtema kereta api, pertemuan ketiga dengan tema lingkungan subtema pasar.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari metode bermain peran terhadap kemampuan berbahasa anak pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Ikhlas Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Di Paud Nurul Ikhlas Jalan kepayang no. 12

Rajabasa Bandar Lampung pada bulan Mei tahun 2015 tahun ajaran 2014/2015

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang diteliti. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah anak di Paud Nurul Ikhlas Bandar Lampung usia 5-6 tahun sebanyak 30 anak.

Definisi Variabel

Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) bermain peran dan aspek perkembangan bahasa sebagai variabel terikat (Y).

Variabel bebas : Kegiatan Bermain Peran Makro (X)

Definisi Konseptual :Anak secara langsung bermain menjadi tokoh untuk memainkan peran-peran tertentu sesuai dengan tema. Menggunakan alat bermain dengan ukuran sesungguhnya. Misalnya peran sebagai dokter, perawat, pasien, dalam sebuah rumah sakit.(Erickson dalam Yuliani (2007)).

Definisi Operasional : Bermain peran makro diukur oleh : 1. Memilih peran yang akan dimainkan, 2. Persiapan bermain peran, 3. Kesesuaian kostum dengan peran yang akan dimainkan, 4. Dialog sesuai peran, 5. Interaksi dengan lawan main.

Variabel Terkait : Aspek Bahasa

Definisi Konseptual: bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan ini, sulit bagi manusia untuk berinteraksi antara satu sama lainnya. Bahasa dapat di definisikan sebagai suatu bentuk kode sosial yang memiliki sistem yang digunakan dalam berkomunikasi (Martini Jamaris(2013,113)

Definisi Operasional : Aspek perkembangan bahasa diukur oleh : Mengulang kalimat sederhana, Mengungkapkan kalimat gagasan, Bertanya dan menjawab pertanyaan.

Instrumental/Alat Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mengukur aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini digunakan *rating scale* yaitu dengan menjabarkan variabel yang akan diukur menjadi indikator variabel.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendukung penelitian ini. Teknik tersebut antara lain observasi, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke tempat penelitian, yaitu di Paud Nurul Ikhlas Bandar Lampung. Dengan teknik ini dapat diketahui bagaimana pengaruh media bermain peran terhadap aspek bahasa anak. Teknik dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data-data berupa gambar-gambar foto kegiatan.

Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul yang dilakukan adalah analisis data, proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk merumuskan jawaban dan pertanyaan dari perihal perumusan-perumusan dan pelajaran adalah hal-hal yang kita peroleh dari obyek penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data sampel yang akan dianalisis berdistribusi normal

atau tidak. Uji normalitas data dengan melihat nilai di *Kolomogrof Smirnov* yang akan dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0*. dalam hal ini berlaku ketentuan analisis yaitu H_0 ditolak apabila nilai signifikan ($sig < 0.05$ berarti distribusi sampel tidak normal), kemudian H_a diterima apabila nilai signifikan ($sig > 0.05$ berarti sampel berdistribusi normal) Priyanto (2009:187)

Uji Hipotesis

Untuk menyajikan data secara singkat maka dilakukan perhitungan untuk mencari interval dengan rumus menurut Hadi (2006: 178) sebagai berikut:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Keterangan:

NT : Nilai Tertinggi

NK : Nilai Terendah

K : kategori/kriteria

Setelah mencari interval kemudian dilakukan analisis tabel silang untuk mengetahui sebaran data variabel X dan Variabel Y yang diperoleh dari hasil penelitian. Uji hipotesis untuk menentukan ada tidaknya pengaruh antara kegiatan bermain peran makro terhadap aspek bahasa anak usia 5-6 tahun, digunakan uji analisis dengan regresi linier sederhana.

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang digunakan untuk mengkaji hipotesis pada penelitian ini adalah analisis regresi yang digunakan untuk menggambarkan garis yang menunjukkan arah pengaruh antar variabel, serta dipergunakan untuk menelaah hubungan antara 2 variabel. Regresi ini terdiri dari satu variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen) disebut dengan regresi linier sederhana menurut Sugiyono (2011:261) dengan rumus persamaan umumnya adalah

$$Y = a + bX$$

Gambar 2. Rumus Persamaan Regresi Linier Sederhana

Dimana :

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y ketika X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka garis turun.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen apabila nilai variabel independen atau X ditentukan. Dimana rumus mengitung nilai konstanta b dan a sebagai berikut:

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

Menentukan besaran presentase pengaruh antara variabel untuk mengetahui seberapa besaran angka pengaruh antara variabel kegiatan bermain peran makro (X) terhadap variabel aspek bahasa (Y) maka kemudian digunakan rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{n (\sum [XY] - (\sum X \cdot \sum Y))}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Koefisien determinasi = (r)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian mengenai aspek perkembangan bahasa di Paud NurulIkhlas melalui kegiatan bermain peran makro dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan tema lingkungan dan sub tema pasar. Pertemuan kedua dengan tema transportasi dan subtema kereta api. Pertemuan ketiga dengan tema profesi dan sub tema dokter.

Penilaian dilakukan dengan lembar panduan observasi, kemudian diperoleh data berupa angka. Data tersebut antara lain nilai variabel X yaitu kegiatan bermain peran makro dan nilai variabel Y yaitu aspek bahasa. Butir penilaian untuk mengukur variabel Y digunakan sebanyak 9 butir sub penilaian yang dibagi menjadi 3 kali pertemuan yaitu 3 sub penilaian dalam 1 kali pertemuan. Sedangkan untuk variabel X digunakan 4 butir sub penilaian yang diulang dalam 3 kali pertemuan. Untuk menyajikan data secara singkat maka perlu ditentukan banyaknya kelas interval dengan menggunakan rumus interval.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan penghitungan data yang dilakukan secara manual, menunjukkan bahwa aspek bahasa anak usia 5-6 tahun Di Paud Nurul Ikhlas Bandar Lampung berkembang tahun ajaran 2014/2015. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan bermain peran makro. Hasil penelitian yang telah disajikan secara singkat pada data distribusi frekuensi sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode bermain peran makro terlihat peningkatan perkembangan aspek bahasa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebagai berikut sebelum diberi perlakuan terdapat 9 anak yang belum berkembang aspek bahasanya dengan baik, 13 anak mulai berkembang aspek bahasanya dan sisanya 8 anak yang sudah berkembang aspek bahasanya.

Sedangkan pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan kegiatan bermain peran makro terlihat peningkatan yaitu 8 anak pada kategori berkembang sangat baik, 12 anak pada kategori berkembang sesuai harapan, 7 anak pada kategori mulai berkembang, dan hanya 3 anak yang belum berkembang.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan bermain peran makro terhadap perkembangan aspek bahasa anak usia 5-6 Tahun Di Paud Nurul Ikhlas Bandar Lampung tahun ajaran 2014/2015.

Hasil penelitian sejalan dengan yang diungkapkan Karl Buber dalam Yuliani (2007: 177) bahwa bermain menimbulkan kenikmatan dan itulah yang akan menjadi perangsang bagi perilaku lainnya. Dilihat dari fungsinya, anak melakukan kegiatan main untuk membangun mental melalui interaksi dengan objek, manusia, dan berbahasa.

Bahasa menurut Susanto (2011:74) adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah, melalui bahasa pula anak dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Dengan bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana bahwa kegiatan pembelajaran anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran makro sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil uji analisis dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran makro mempunyai hubungan yang positif dan signifikan pada aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Smilansky dalam Fauziah D.U (2010:111) salah satu jenis

bermain yaitu bermain drama dimana anak menciptakan sendiri tokoh yang mereka inginkan. Ketika mereka bermain sendiri, mereka akan berbicara sendiri, begitupun dengan lawan mainnya. Begitulah cara mereka memahami dunia mereka sebagai anak, untuk membangun bahasa, dan kecakapan sosial lainnya. Maka bermain peran makro digunakan pada penelitian ini sebagai metode untuk meningkatkan bahasa anak dimana terjadi interaksi di dalamnya. Hal ini terbukti dapat meningkatkan aspek bahasa anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan permasalahan mengenai pengaruh kegiatan bermain peran makro terhadap kemampuan aspek berbahasa anak usia 5-6 tahun Di PAUD Nurul Ikhlas Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Kemudian diperoleh data berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dengan lembar panduan observasi, lalu dilakukan analisis data berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji regresi linier sederhana dan korelasi *product moment*. Hasil analisis data dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat pengaruh antara kegiatan bermain peran makro terhadap kemampuan aspek berbahasa anak usia 5-6 tahun Di PAUD Nurul Ikhlas Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran menggunakan kegiatan bermain peran dan simpulan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Kepada Kepala Sekolah

Salah satu metode pembelajaran yang menarik bagi anak usia 5-6 tahun adalah metode bermain peran, baik metode bermain peran makro. Oleh karena itu, metode pembelajaran tersebut dapat diterapkan di sekolah dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak usia 5-6 tahun.

Kepada Guru

Guru di PAUD perlu meningkatkan pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran, terutama bermain peran makro. Hal ini bertujuan agar anak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui metode bermain peran ini, keterampilan berkomunikasi, daya khayal, serta kemampuan sosialisasi anak dapat meningkat. Selain meningkatkan intensitas kegiatan bermain peran makro, guru juga perlu memberikan kesempatan pada anak dalam melaksanakan kegiatan bermain peran mikro yang dapat dilaksanakan pada waktu istirahat.

Kepada Peneliti lain

Peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan motivasi agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dari peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, Y.T. 2006. *Bahan ajar media permainan edukatif kreatif*. Jakarta: Depdiknas
- Fauziah, D.U. 2010. *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi*. Jakarta: PT Unggul Permana Selaras

- Fauziah, 2011. Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). Jakarta: Sinar Grafika
- Martini, J.2013. Kesulitan Belajar. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mayke S.T. 2001. *Bermain, Main, dan Permainan*. Jakarta: Gramedia
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Priyanto, D 2009. Belajar Olah Data dengan SPSS. Yogyakarta: Andi
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono, 2011.*Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang.2003.Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Yuliani, N. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks